

ANALISIS KEMAMPUAN GURU TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA CANVA DI SMPN 2 GALESONG SELATAN

Baso Dzulkifli Muhajir¹, Muh. Fadhil Fadhlur Rohman², Nasir³

¹Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

¹basodzulkifli21@gmail.com, ²muhfadhil1804@gmail.com, ³nasir@unismuh.ac.id

ABSTRACT

The technological transformation of the Industrial Revolution 4.0 has shifted the direction and paradigm of education globally, including in the context of Indonesian education. The learning process no longer focuses solely on delivering information but also demands the ability to integrate technology effectively. Digital literacy is a key competency required for educators to create creative, collaborative, and relevant learning experiences that meet the needs of the 21st century. The purpose of this study was to analyze the extent to which teachers are able to use Canva as a tool to create creative learning at SMPN 2 Galesong Selatan and to identify factors that influence this ability. Using a descriptive qualitative approach through interviews, observation, and documentation, the findings indicated that teacher competency was at a fairly adequate level. Teachers already possess strong technical skills in using Canva, but their application of pedagogical principles in learning still needs improvement. Most teachers are capable of creating visual media such as posters and infographics, but have not yet systematically integrated them into interactive learning. Factors affecting teacher skills include digital literacy levels, limited professional training, and inadequate school infrastructure. Despite this, teachers expressed positive attitudes toward Canva, considering it easy to use and visually appealing. This study confirms that mastery of digital media like Canva is an integral part of teachers' professional competencies, supporting creative, collaborative, and 21st-century-oriented learning.

Keywords: Teacher Skills, Canva Media

ABSTRAK

Transformasi teknologi di era revolusi Industri 4.0 telah mengubah arah dan paradigma pendidikan secara global, termasuk dalam konteks pendidikan Indonesia. Proses pembelajaran tidak lagi sekadar berfokus pada penyampaian informasi, melainkan juga menuntut kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif. Literasi digital menjadi kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh tenaga pendidik agar mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana guru mampu menggunakan media Canva sebagai alat

bantu dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif di SMPN 2 Galesong Selatan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa kompetensi guru berada pada tingkat cukup memadai. Guru telah memiliki kemampuan teknis yang baik dalam penggunaan Canva, namun penerapan prinsip-prinsip pedagogis dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar guru telah mampu membuat media visual seperti poster dan infografis, tetapi belum mengintegrasikannya secara sistematis dalam pembelajaran interaktif. Faktor yang memengaruhi kemampuan guru meliputi tingkat literasi digital, keterbatasan pelatihan profesional, dan minimnya infrastruktur sekolah. Meskipun demikian, guru menunjukkan sikap positif terhadap Canva karena dianggap mudah digunakan dan menarik secara visual. Penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan media digital seperti Canva merupakan bagian integral dari kompetensi profesional guru yang mendukung terwujudnya pembelajaran kreatif, kolaboratif, dan berorientasi abad ke-21.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Media Canva

A. Pendahuluan

Transformasi teknologi di era revolusi Industri 4.0 telah mengubah arah dan paradigma pendidikan secara global, termasuk dalam konteks pendidikan Indonesia. Proses pembelajaran tidak lagi sekadar berfokus pada penyampaian informasi, melainkan juga menuntut kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif. Kemdikbudristek (2024) menegaskan bahwa literasi digital menjadi kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh tenaga pendidik agar mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Prinsip ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar, yang mendorong guru untuk terus berinovasi dalam mengembangkan media serta strategi pembelajaran digital yang adaptif terhadap konteks peserta didik.

Salah satu bentuk inovasi media pembelajaran digital yang banyak digunakan oleh guru di berbagai jenjang pendidikan adalah canva sebuah aplikasi desain berbasis daring yang memungkinkan pengguna membuat materi visual dengan mudah dan menarik. Aplikasi ini menyediakan berbagai template untuk pembuatan presentasi, infografik, video pembelajaran, dan

lembar kerja siswa yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengajaran. Dalam konteks pendidikan, penggunaan canva dapat membantu guru mengemas materi pelajaran secara lebih menarik, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta memperkuat komunikasi visual dalam penyampaian konsep (Wiga dkk, 2023).

Ternyata, di balik potensi besar tersebut, namun tidak semua guru memiliki kemampuan dan kesiapan yang memadai dalam menggunakan Canva sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil survei Kemendikbudristek (2024) menunjukkan bahwa hanya sekitar 45% guru di tingkat SMP di Indonesia yang merasa percaya diri menggunakan aplikasi desain grafis untuk kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor utamanya ialah mempengaruhi rendahnya tingkat pemanfaatan ini antara lain kurangnya pelatihan serta keterbatasan fasilitas teknologi, (Prayogi et al., 2024). Di wilayah-wilayah non-perkotaan seperti Kabupaten Takalar, fenomena ini lebih menonjol karena infrastruktur digital dan dukungan pelatihan guru

masih terbatas terkhususnya di SMPN 2 Galesong itu sendiri..

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan media Canva dalam pembelajaran. Sementara itu, Eliastuti dkk (2025) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi kreatif seperti Canva dalam *blended learning* berperan penting dalam membangun literasi digital siswa. Namun, sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada efektivitas penggunaan Canva terhadap hasil belajar siswa atau pada konteks sekolah di wilayah perkotaan. Masih sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis kemampuan guru dalam menggunakan Canva sebagai media pembelajaran di tingkat SMP, khususnya di daerah seperti SMPN 2 Galesong Selatan. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital untuk menunjang efektivitas pembelajaran.

Jadi, penelitian ini penting dilakukan karena guru merupakan aktor penting dalam sebuah proses pembelajaran yang bertanggung jawab untuk memilih,

mengembangkan, dan mengimplementasikan media pembelajaran yang sesuai. Dengan memahami tingkat kemampuan guru dalam penggunaan Canva, sekolah dan pemangku kebijakan dapat merancang strategi pelatihan yang lebih tepat sasaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi di daerah. Oleh karena itu, topik perubahan karakter dalam desain pembelajaran teknologi pendidikan di SMPN 2 Galesong Selatan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur adalah kajian terhadap berbagai bacaan literatur dan berbagai hasil analisis terdahulu yang membantu memberikan landasan teoritis terhadap masalah yang diteliti. Prosedur penelitian kepustakaan meliputi 1) menyediakan peralatan, 2) mengedit referensi, 3) mengolah waktu, serta 4) menyediakan catatan penelitian dari hasil bacaan. Bahan penelitian ini diambil dari beragam literatur

ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. (Warner Marx. 2021). Dalam penelitian ini, dilakukan pula wawancara dengan Guru Informatika SMPN 2 Galesong Selatan sebagai partisipan yang berkontribusi dalam memperkuat data mengenai pengelolaan administrasi kerja sama antara sekolah dan masyarakat, saya turut memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah seluruh bahan dan informasi berhasil dikumpulkan, data tersebut dianalisis secara mendalam untuk memperoleh kesimpulan yang jelas dan sesuai dengan tujuan kajian yang dilakukan. Maman A. Majid Binfas, (2017) dalam Baso Dzulkifli, (2024). Penelitian ini akan dilakukan di sekolah SMPN 2 Galesong Selatan, yakni melakukan wawancara langsung dengan guru. Kemudian, direkam dan disusun menjadi temuan rumusan masalah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Kemampuan Guru

Menurut Sela (2023), Kompetensi merupakan karakteristik yang menggambarkan kualitas sumber daya manusia yang unggul,

meliputi pengetahuan, keterampilan, serta keahlian tertentu. Dalam konteks pendidikan, kompetensi guru adalah kemampuan seorang pendidik untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dan bertanggung jawab. Kemampuan guru merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis. Pandangan ini diperkuat oleh Hendri Rohman (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan guru mencakup empat aspek utama, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Keempat aspek tersebut menjadi indikator utama dalam menentukan kualitas dan efektivitas kinerja guru di lingkungan pendidikan formal. Dalam konteks ini, kemampuan guru bukan hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuannya berinteraksi secara empatik dan komunikatif dengan peserta didik

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dan

kompetensi guru merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menjalankan peran profesionalnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta memiliki empat kompetensi utama, yaitu kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat Annisa Alfath (2022) yang menyebutkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang meliputi aspek intelektual, fisik, pribadi, dan sosial agar dapat mewujudkan kinerja yang efektif dan efisien. Dengan demikian, guru yang kompeten diharapkan mampu tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik,

membimbing, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan formal lainnya. Dalam konteks tersebut, guru berperan sebagai *learning agent* atau agen pembelajaran, yaitu individu yang berfungsi sebagai fasilitator, motivator, pemacu, sumber inspirasi, sekaligus perancang proses pembelajaran bagi peserta didik. Undang-undang tersebut juga menegaskan bahwa kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional, yang dapat diperoleh melalui pelaksanaan pendidikan profesi guru.

a) Kompetensi Kepribadian

Menurut Makhrus (2022), kompetensi kepribadian mencerminkan kemampuan *personal branding* yang Teguh pendirian, emosionalnya seimbang, berpikir matang, memiliki kewibawaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral. sehingga guru mampu menjalankan fungsi sosial dan moralnya secara bertanggung jawab. Seorang guru

yang memiliki kepribadian stabil dan mantap akan menunjukkan konsistensi sikap sesuai norma sosial dan nilai-nilai etika profesi. Guru juga harus memiliki kepribadian yang dewasa, yakni mampu mengambil keputusan secara mandiri, bertanggung jawab atas tindakannya, serta memiliki etos kerja yang tinggi

Selain itu, kepribadian yang berwibawa membuat guru mampu berpikir terbuka dan mempertimbangkan kepentingan peserta didik serta masyarakat sebelum bertindak. Kepribadian yang berwibawa berarti guru dapat menjadi figur yang disegani karena sikap dan perilakunya yang positif, sedangkan akhlak mulia menjadi fondasi moral agar guru dapat menjadi panutan dalam kejujuran, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, kompetensi kepribadian tidak hanya mencerminkan citra diri guru sebagai pendidik profesional, tetapi juga sebagai teladan karakter bangsa.

b) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan

memperhatikan karakteristik peserta didik. Pemahaman terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa menjadi dasar bagi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu. Guru juga harus mampu merancang pembelajaran berdasarkan teori belajar, prinsip pendidikan, dan strategi yang relevan dengan tujuan pembelajaran (Yossy dkk, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif memerlukan kemampuan guru dalam mengelola kelas secara kondusif, memanfaatkan media pembelajaran, serta membangun interaksi yang aktif dengan peserta didik. Selain itu, kompetensi pedagogik menuntut guru untuk melakukan penilaian yang objektif, terukur, dan berkesinambungan terhadap hasil belajar. Evaluasi tersebut menjadi dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang membangun. Dengan penguasaan kompetensi pedagogik yang baik, guru dapat mengaktualisasikan potensi peserta didik secara optimal dan meningkatkan kualitas hasil belajar.

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan guru dalam menjalin hubungan interpersonal yang efektif dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat. Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi akan menunjukkan sikap terbuka, empatik, inklusif, serta menghargai perbedaan latar belakang sosial dan budaya (Kamsin, 2023). Dalam konteks pendidikan multikultural seperti di Indonesia, kemampuan guru beradaptasi dan berkomunikasi secara santun serta menghargai keberagaman menjadi hal yang sangat penting.

Kompetensi sosial juga menuntut guru untuk mampu bekerja sama dalam tim sekolah, membangun komunikasi produktif dengan orang tua peserta didik, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di ruang kelas, tetapi juga sebagai agen sosial yang menjembatani pendidikan dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan

kompetensi sosial yang baik, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, partisipatif, dan saling menghargai.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai bidang keilmuannya. Kompetensi ini menuntut guru untuk memahami substansi ilmu yang diajarkan, struktur konseptual, serta metodologi keilmuan yang relevan agar dapat membimbing peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan (Agus, 2020). Selain penguasaan materi, guru profesional juga harus mampu mengembangkan bahan ajar dan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kurikulum.

Kompetensi profesional tidak bersifat statis guru harus terus mengembangkan diri melalui kegiatan ilmiah, pelatihan, refleksi praktik mengajar, dan penelitian tindakan kelas. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran juga menjadi indikator penting dari kompetensi profesional modern. Dengan

demikian, guru profesional bukan hanya penguasa materi, tetapi juga pembelajar sepanjang hayat yang terus meningkatkan kemampuan akademik dan pedagogiknya.

Sebagai seorang guru Informatika di SMPN 2 Galesong Selatan, Ibu Hasrina menilai bahwa keempat kompetensi guru kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Menurut beliau, keempat kompetensi tersebut bukan hanya tuntutan formal dari undang-undang atau standar profesi, tetapi benar-benar menjadi dasar karakter dan kualitas seorang pendidik di lapangan. *“Menjadi guru bukan hanya soal mengajar, tapi soal menjadi panutan, pembelajar, dan sahabat bagi anak-anak.”* (Hasrina, 2025) Secara keseluruhan, Ibu Hasrina menilai bahwa keempat kompetensi guru kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional harus berjalan seimbang dalam diri seorang pendidik. Ia percaya bahwa guru yang memiliki kepribadian kuat, memahami peserta didik, mampu berkomunikasi dengan baik, serta

terus meningkatkan profesionalismenya, akan mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan berdampak positif bagi siswa. (Hasan, 2023)

Kemampuan Guru dalam Menggunakan Media Canva

Hasil penelitian mengenai kemampuan guru dalam menggunakan media Canva di SMPN 2 Galesong Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kemampuan berada pada kategori *cukup* atau *sedang*, dengan kecenderungan kuat pada aspek pengetahuan dasar namun belum optimal dalam penerapan lanjutan di ruang kelas. Hasil ini memberikan gambaran bahwa proses adaptasi teknologi pembelajaran digital di sekolah menengah pertama masih dalam tahap transisi menuju pemanfaatan yang efektif dan kreatif.

Menurut Rahmatiah dkk (2023) dalam kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), kompetensi guru di era digital harus mencakup kemampuan memahami teknologi (*technological*

knowledge), pedagogi (*pedagogical knowledge*), dan konten (*content knowledge*) secara integratif. Guru tidak hanya dituntut mampu mengoperasikan alat, tetapi juga memahami bagaimana teknologi seperti Canva dapat memperkuat strategi pembelajaran dan keterlibatan siswa. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan guru cenderung masih terfokus pada aspek teknis misalnya membuat poster atau slide pembelajaran tanpa diimbangi dengan pemahaman pedagogis tentang bagaimana media tersebut dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa.

Menurut Ibu Hasrina, guru Informatika di SMPN 2 Galesong Selatan, kemampuan guru dalam menggunakan media Canva umumnya berada pada kategori *cukup berkembang*, dengan penguasaan dasar yang baik namun belum optimal dalam penerapan pedagogis di kelas. Sebagian besar guru sudah mampu membuat poster, infografis, atau presentasi pembelajaran, tetapi masih menjadikan Canva sebatas alat visual, belum sebagai media interaktif yang menumbuhkan kolaborasi dan kreativitas siswa. Ia menilai tantangan

utama bukan pada ketersediaan teknologi, melainkan pada pemahaman pedagogis dan keberanian guru untuk berinovasi. Menurutny, sebagaimana dikemukakan Rahmatiah dkk (2023) dalam kerangka TPACK, guru harus memahami integrasi antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten agar media digital benar-benar memperkuat pembelajaran. Ia juga menekankan pentingnya dukungan sekolah melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antar guru agar proses adaptasi digital lebih efektif, sejalan dengan temuan Afrianto (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru Indonesia masih berada pada tahap awal integrasi teknologi. Dengan demikian, menurutny, Canva memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa jika digunakan secara pedagogis dan reflektif.

Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Guru

Analisis mendalam dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kemampuan

guru terhadap penggunaan Canva dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu literasi digital individu, dukungan pelatihan profesional, dan infrastruktur sekolah.

Pertama, dari aspek literasi digital, penelitian menemukan bahwa sebagian besar guru belum terbiasa dengan aplikasi berbasis desain visual karena minimnya pengalaman dan pelatihan sebelumnya. Menurut Giroth dkk (2024) dalam *Digital Competence Framework for Educators (DigCompEdu)*, literasi digital mencakup enam dimensi utama: keterampilan informasi, komunikasi digital, pembuatan konten, keamanan digital, pemecahan masalah, dan refleksi profesional. Berdasarkan observasi, sebagian besar guru di SMPN 2 Galesong Selatan hanya memenuhi dua dimensi pertama, yakni kemampuan mencari dan membagikan informasi. Hal serupa diungkapkan dalam survei Kemdikbudristek (2024), yang menyatakan bahwa hanya sekitar 37% guru SMP di luar perkotaan yang mengaku percaya diri menggunakan aplikasi berbasis desain digital seperti Canva dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, minimnya pelatihan dan pendampingan juga berkontribusi terhadap keterbatasan kemampuan guru. Sebagian guru menyampaikan bahwa pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan lebih berfokus pada administrasi digital (misalnya pengisian e-rapor atau penggunaan platform e-learning) ketimbang pelatihan media kreatif. Hasil ini mendukung temuan Prayogi et al, (2024) yang menegaskan bahwa pelatihan guru di Indonesia belum kontekstual terhadap kebutuhan kreatif abad ke-21. Pelatihan masih bersifat satu arah, tanpa praktik langsung yang memungkinkan guru bereksperimen dengan aplikasi seperti Canva, Padlet, atau Genially.

Ketiga, faktor infrastruktur sekolah menjadi kendala signifikan. SMPN 2 Galesong Selatan masih menghadapi keterbatasan dalam hal perangkat digital, koneksi internet, serta dukungan teknis. Guru sering kali harus menggunakan perangkat pribadi atau menyiapkan bahan pembelajaran di luar jam sekolah. Kondisi ini menggambarkan adanya *digital divide* antara sekolah di wilayah perkotaan dan non-perkotaan,

sebagaimana dilaporkan Kemdikbudristek (2024) bahwa 41% sekolah di daerah memiliki keterbatasan akses teknologi yang berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran berbasis digital.

Hal ini sesuai dengan tanggapan Ibu Hasrina, guru Informatika di SMPN 2 Galesong Selatan, yang menyatakan bahwa sebagian besar guru di sekolahnya memang masih berada pada tahap awal dalam hal literasi digital, terutama dalam penggunaan aplikasi berbasis desain visual seperti Canva. Ia menilai rendahnya kemampuan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengalaman praktis dan minimnya pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran kreatif. Menurutnya, pelatihan yang pernah diikuti guru lebih berfokus pada administrasi digital, bukan pada pemanfaatan media pembelajaran inovatif yang dapat menarik minat siswa. Ibu Hasrina juga menambahkan bahwa keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang tidak stabil dan kurangnya perangkat digital di sekolah, semakin memperlambat proses adaptasi

teknologi di kalangan guru. (Silvester, 2022)

Sikap dan Persepsi Guru terhadap Penggunaan Canva

Menariknya, meskipun kemampuan teknis masih terbatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki sikap positif terhadap penggunaan Canva. Guru menilai Canva sebagai media yang mudah digunakan (*user-friendly*), menarik secara visual, dan relevan dengan kebutuhan generasi siswa digital. Persepsi positif ini menjadi faktor pendorong penting dalam adopsi teknologi pembelajaran.

Temuan ini konsisten dengan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), yang menyatakan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh dua variabel utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi manfaat) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Guru yang menganggap Canva bermanfaat dan mudah digunakan lebih mungkin mengintegrasikannya ke dalam praktik mengajar. Studi Ilmi dkk (2020)

di *Jurnal Inovasi Pembelajaran* menemukan bahwa persepsi positif guru terhadap Canva berkorelasi signifikan dengan frekuensi penggunaannya dalam pembelajaran daring dan tatap muka.

Namun demikian, sikap positif ini belum diikuti dengan penggunaan yang konsisten dan sistematis. Guru masih membutuhkan panduan pedagogis yang jelas agar Canva tidak hanya digunakan untuk estetika visual, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang mendukung *student engagement*, *critical thinking*, dan *creative expression*. Oleh karena itu, diharapkan oleh guru dan siswa di SMPN 2 Galesong Selatan. Diantaranya desain pembelajaran canva dapat berkembang secara lebih komprehensif dan holistik. Selain itu, desain pembelajaran canva juga harus dapat diintegrasikan dengan pengembangan karakter siswa. Hal ini, penting untuk dilakukan agar siswa dapat menjadi manusia yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran

Temuan penelitian ini memiliki implikasi strategis terhadap pengembangan pembelajaran berbasis digital di tingkat SMP, khususnya di daerah yang masih beradaptasi dengan transformasi teknologi pendidikan. Pertama, penggunaan Canva dapat menjadi langkah awal dalam mendorong pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), di mana siswa dan guru dapat berkolaborasi dalam merancang produk digital yang sesuai dengan materi pelajaran. Hal ini selaras dengan visi Merdeka Belajar yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi dalam belajar (Kemendikbudristek, 2024).

Kedua, hasil penelitian menegaskan pentingnya program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Pelatihan guru hendaknya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis memberikan contoh penerapan Canva dalam berbagai mata pelajaran. Menurut Nasrul (2025), pelatihan yang berbasis praktik dan refleksi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi digital guru dibandingkan

pelatihan bersifat seminar atau ceramah.

Ketiga, secara kelembagaan, sekolah perlu mengembangkan kebijakan internal pendukung transformasi digital, seperti penyediaan fasilitas TIK yang memadai, pemberian insentif inovasi pembelajaran berbasis teknologi, dan pembentukan komunitas guru kreatif berbasis praktik digital. Dengan demikian, inovasi seperti penggunaan Canva dapat berkembang secara sistematis dan berkelanjutan, bukan sekadar tren sesaat.

Harapan untuk ke depannya, Ibu Hasrina, guru Informatika di SMPN 2 Galesong Selatan, menyampaikan bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi sekolah dalam memperkuat budaya pembelajaran digital yang kreatif dan kolaboratif. Ia berharap penggunaan media Canva tidak hanya dipandang sebagai tren sesaat, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada *Project-Based Learning* dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Dalam wawancaranya, ia mengatakan, “*Saya berharap pelatihan bagi guru ke*

depan tidak hanya sebatas mengenalkan aplikasi, tetapi juga membimbing kami bagaimana menggunakannya untuk membangun kreativitas siswa dan memperdalam pemahaman materi pelajaran.” Menurutnya, dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan sangat penting, baik melalui penyediaan sarana TIK yang memadai maupun pembentukan komunitas guru kreatif berbasis praktik digital. (Sanita, 2024)

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Galesong Selatan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan media Canva berada pada kategori cukup berkembang, dengan penguasaan yang baik pada aspek teknis namun masih terbatas dalam penerapan pedagogis yang mendalam. Guru telah mampu memanfaatkan Canva untuk membuat materi ajar berbentuk poster, infografis, dan presentasi, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan media tersebut dalam strategi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi teknologi

pembelajaran digital di kalangan guru masih berada pada tahap transisi. Faktor yang paling memengaruhi kemampuan guru meliputi tingkat literasi digital yang bervariasi, minimnya pelatihan yang relevan dengan kebutuhan kreatif abad ke-21, serta keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun kemampuan teknis guru belum optimal, sikap dan persepsi mereka terhadap penggunaan Canva sangat positif. Guru menilai Canva sebagai media yang praktis, menarik, dan potensial untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari pihak sekolah dan dinas pendidikan melalui pelatihan kontekstual, pendampingan berkelanjutan, serta penyediaan fasilitas teknologi yang memadai. Penguatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan konten sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran kreatif, kolaboratif, dan

relevan dengan tuntutan abad ke-21. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa penguasaan media digital seperti Canva bukan hanya aspek teknis, tetapi juga wujud nyata dari profesionalisme dan kompetensi guru di era transformasi pendidikan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, I., Bunga, I., & Cirebon, B. (2020). *Eduvis : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Kompetensi Profesional Guru MA An-Nur Setupatok Kabupaten Cirebon Agus Prayitno* 1(5), 14–19.
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50.
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120.
- <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Daud, A., Aulia, A. F., & Ramayanti, N. (2019). Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Upaya untuk beradaptasi dengan tantangan era digital dan revolusi industri 4.0. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, 449–455.
<https://doi.org/10.31258/unricsce.1.449-455>
- Di, P., & Mts, S. (2024). 1,2 1 , 2. 09(September).
- Eliastuti, M., Amelia, R., Marlina Batubara, F., Nuraini, N., Fardiah, N., Damayanti, A., Rizqiani, A., Purba, E. F. W., Paron, O. D., & Putri, R. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis dan Literasi Digital Peserta Didik SMP Negeri 66 Jakarta Melalui Pelatihan Penggunaan Aplikasi Canva. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 206–218.
<https://doi.org/10.55506/arch.v2i2.62>
- Giroth, L. G. J., Purnomo, K. D. M., Dotulong, F., Mokoginta, D., &

- Pusung, P. H. (2024). Konsep, Urgensi dan Strategi Pembangunan Literasi Digital. *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.57119/litdig.v2i2.105>
- Ilmi, M., Setyo Liyundira, F., Rachmawati, A., Juliasari, D., & Habsari, P. (2020). Perkembangan Dan Penerapan Theory Of Acceptance Model (TAM) Di Indonesia. *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 16(2), 436–458. <https://doi.org/10.31967/relasi.v16i2.371>
- Kemendikbud. (2024). *Pengembangan Bukti Baik Karya KSPSTK Nusantara 2023*.
- Marx, W., Haunschild, R., & Bornmann, L. (2021). Heat waves: a hot topic in climate change research. *Theoretical and Applied Climatology*, 146(1–2), 781–800. <https://doi.org/10.1007/s00704-021-03758-y>
- Maulana Baihaqi, W., Dwias Putri, A., Ayu Mutiara, D., Nursaddam, M., & Ajril Izzati, F. (2023). Pemanfaatan Canva Dan Powtoon Untuk Peningkatan Kualitas Video Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar. *Society: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 99–108. <https://doi.org/10.37802/society.v3i2.263>
- Mu'arif, H. (2023). *TERHADAP KINERJA GURU MA DARUSSALAM Beberapa investigasi masa lalu yang dapat mengukur hingga eksplorasi ini . Kajian “ Pengaruh Pedagogik , Kompetensi Profesional , dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Sekolah Gugus 1 Kecamatan Cikan. 6(3)*.
- Nasrul, M., Hidayat, F., Dewi, W. P., & Musa, A. (2025). Pelatihan Integrasi TPACK sebagai Strategi Penguatan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 153–159.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151.

- <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>
- Rahmatiah, R., Sarjan, M., Muliadi, A., Azizi, A., Hamidi, H., Fauzi, I., Yamin, M., Muttaqin, M. Z. H., Ardiansyah, B., Rasyidi, M., Sudirman, S., & Khery, Y. (2022). Kerangka Kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam Perspektif Filsafat Ilmu Untuk Menyongsong Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.1069>
- Rohman Sekolah Menengah Atas Yayasan Karsa Madya, H., & Jawa Barat, S. (2020). Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP KINERJA GURU. *Https://Ejurnalunma.Ac.Id/Index.Php/Madinasika*, 1(2), 92–102. <https://ejurnalunma.ac.id/index.php/madinasika>
- Septiana, S., Wicaksono, R. N., Saputri, A. W., Fawwazillah, N. A., & Anshori, M. I. (2023). Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia Untuk Masa Yang Mendatang. *Student Research Journal*, 1(5), 447–465.
- Silvester, S., Purnasari, P. D., Aurelly, B. T., & Gunawan, R. (2022). Analisis Kemampuan Guru Penggerak Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Wilayah Perbatasan Dalam Perspektif Literasi Teknologi Digital. *Sebatik*, 26(2), 412–419. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.1978>
- Suci & Yulia. (2020). pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja karyawan PT.Coca-Cola. *Manajemen Bisnis*, 15(Vol 15 No 2), 12–19.
- Surahmi, Y. D., Fitriani, E., Pradita, A. A., & Ummah, S. A. (2022). budifebriyanto,+13+Surahmi+13 5-146 *jurnal 1*. 8(1), 135–146.
- UU Nomor 14 Tahun 2005. (2005). *UU Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen* (p. 17).
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan*

Hasil Penelitian, 10(2), 149–155.

<https://doi.org/10.26740/jrpd.v10>

n2.p149-155